

Pengetahuan kognitif dalam perspektif tacit dan eksplisit

Wikan Budi Utami^{1*}, Made Juniantari¹, Punaji Setyosari¹, Agus Wedi¹, Fikri Aulia¹

¹Universitas Negeri Malang

e-mail: wikan.budi.2201219@students.um.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan pengetahuan tacit dan eksplisit yang dialami oleh pebelajar. Pengetahuan kognitif merupakan salah satu proses spesifik yang dilakukan manusia. Manusia memiliki rasa selalu ingin mengetahui tentang suatu hal yang dapat dirasakan kebenarannya. Keinginan memotivasi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah SRL (*systematic Literature Review*) yang terdiri dari tahapan mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi sebuah temuan dari penelitian yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dengan jelas. Dari 13 jurnal yang dikaji menyatakan bahwa pengetahuan kognitif diperoleh dari proses mengetahui. Pengetahuan kognitif memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Pengetahuan kognitif dibangun dari hasil interpretasi manusia terhadap suatu gejala, objek, dan peristiwa yang ditangkap oleh panca indera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah hasil dari apa yang dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran dari sebuah masalah yang dihadapi.

Kata kunci: pengetahuan kognitif, tacit, eksplisit

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan suatu usaha manusia untuk menemukan kebenaran akan masalah yang dihadapi (Dila Rukmi Octaviana, 2021). Kegiatan manusia untuk mencari kebenaran atau memecahkan masalah pada dasarnya merupakan keinginan manusia yaitu keinginan akan memotivasi untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dalam konteks pebelajar, tacit dan eksplisit knowledge dibentuk pada saat pebelajar mengalami proses pembelajaran yang dialami oleh pebelajar (Takala, 2008). Masih banyak pebelajar yang tidak dapat membedakan antara tacit dan eksplisit yang ada pada diri sendiri, sedangkan eksplisit knowledge diperoleh dari faktor pembentuk tacit (Rohmiyati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan pengetahuan tacit dan eksplisit yang dialami oleh pebelajar.

Pengetahuan dilakukan apabila kita mengetahui bahwa pengetahuan tersebut benar dan memercayainya. Pengetahuan dapat diperoleh manusia dari sebuah pengalaman yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan dan pengindraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa diperlukan suatu bukti empiris dari sebuah percobaan untuk menyatakan bahwa hal tersebut adalah sebuah pengetahuan.

Menurut Van Der Spek dan Spijkervet dalam Liebowitz (1999), "*knowledge is the whole set of insight, experiences, and procedures that are considered correct and true and that therefore guide the thought, behaviour, and communicate of people*" dan menurut Turban dalam Liebowitz (1999), "*knowledge is information that has been organized and analized to make it undertable and applicabile to problem solving or decision making*". Sehingga pengetahuan merupakan sebuah informasi yang diperoleh dari rangkaian wawasan, pengalaman, dan prosedur yang telah diatur dan dianalisis agar dapat dianalisis dan diterapkan sehingga dapat digunakan untuk memandu pemikiran, perilaku, dan komunikasi seseorang dalam memecahkan suatu masalah atau pengambilan keputusan.

Menurut (Nonaka & Lewin, 1994) tipe pengetahuan pada diri manusia terdiri dari dua tipe yaitu pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Hal ini diperkuat oleh (Malhotra, 2005), *tacit knowledge is how contains people's head. The challenge inherbt with tacit knowledge is figuring out how to recognize, generate, share and manage it* dan (Jenifer M George, 2012), *explicit knowledge refer to tacit knowledge that has been documented. It has been articulated inti formal language and can be much more easily, transferred, among individual*. Pengetahuan tacit berasal dari dalam diri dimana seseorang mencari tahu bagaimana mengenali, menghasilkan, membagikan, dan mengelola dan pengetahuan eksplisit yang akan mengartikulasinya dengan Bahasa formal agar lebih mudah dikomunikasikan.

Pengembangan Pengetahuan tacit dan eksplisit pada pebelajar menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Manajemen pengetahuan atau knowledge management di organisasi dapat berupa tacit maupun explicit knowledge dan bisa bersifat individual maupun organisasi (Olomolaiye & Egbu, 2005). Berdasarkan sifatnya, sebenarnya tacit knowledge lebih bersifat personal, dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan (Carrillo et al., 2004). Karena dikategorikan sebagai personal knowledge maka tacit knowledge berisikan pengetahuan yang diperoleh dari individu (perorangan).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah *systematic literature review* (SRL) terdiri dari proses mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi temuan sebuah penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan secara jelas (Dewey, A. & Drahot, A. 2016). *Systematic Literatur review* memberikan gambaran yang komprehensif mengenai literatur terkait dengan penelitian, pertanyaan, dan mensitisis jurnal penelitian sebelumnya untuk memperkuat fondasi pada suatu topik tertentu sehingga terjadi transparansi dan terjadi pengurangan bias (Williams et al., 2021). *Systematic review* harus mengikuti rencana yang menyatakan kriteria sebelum melakukan sebuah tinjauan. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang *knowledge* dengan menggunakan sumber jurnal dan buku yang membahas mengenai *knowledge*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dapat dirumuskan dalam bentuk sebuah preposisi. Pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk proporsisi secara sah dianggap pengetahuannya hanya jika proporsisi tersebut sebenarnya benar sesuai dengan apa yang diungkapkan. Proposisi mengungkapkan apa yang diketahui bahkan apa yang diyakini kebenarannya yang memerlukan sebuah bukti lebih lanjut. Apabila kita mengetahui tentang P, maka P pasti benar. Pengetahuan harus selalu mengandung suatu kebenaran meskipun pada kenyataannya akan ditemukan pada suatu titik tertentu suatu hal yang benar akan menjadi salah yang disebabkan suatu hal tersebut berhenti menjadi pengetahuan.

Apa yang disebut sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya suatu ketika dapat berubah menjadi tidak lagi sebagai pengetahuan, hal ini dapat ditinjau dari sisi empiris suatu pengetahuan. Empirisme memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan melalui sebuah pengamatan dengan panca indera. Menurut empirisme yang menjadi satu-satunya sumber dari pengetahuan adalah pengalaman, namun jika mengandalkan sebuah pengalaman maka sebuah pengetahuan akan memiliki kelemahan hal ini memiliki alasan bahwa jika pengetahuan dijadikan sebuah konsep maka jika mengandalkan sebuah pengalaman yang tidak terkait langsung dengan realitas objektif maka pengalaman tidak cukup jelas jika digunakan sebagai sumber pengetahuan yang sistematis, adanya keterbatasan dan ketidaksempurnaan indera manusia dapat membuat suatu pengetahuan tidak dapat membedakan antara hal yang

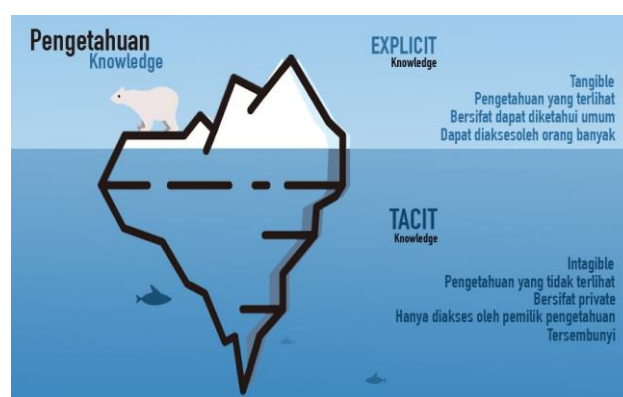
fiksi dan nyata, dan lemahnya indera manusia dapat menjadikan pengetahuan tidak dapat memberikan kepastian bahwa pengetahuan ini benar, sehingga apa yang menjadi sebuah pengetahuan dapat berubah menjadi bukan atau tidak lagi sebagai pengetahuan.

Suatu pengetahuan memiliki masa dalam kebenarannya, pengetahuan dapat memberikan dampak yang luas bagi manusia yang membutuhkannya. Namun dalam perjalannya, pengetahuan itu akan terganti dengan pengetahuan baru, karena sifat pengetahuan yang sangat dinamis dan mudah berubah. Pengetahuan lama akan terbantahkan dan terganti dengan pengetahuan baru. Banyak teori-teori lama yang tergantikan dengan teori baru. Sebagai contoh teori behaviorisme dilengkapi oleh teori kognitivisme lalu berkembang kemudian teori kognitif sosial dan lain sebagainya. Perkembangan teori tersebut merupakan perubahan pengetahuan yang telah diuji dan telah dibuktikan kebenarannya oleh para pakar. Contoh lain adalah teori Darwin yang menyatakan nenek moyang manusia berasal dari manusia kera dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka teori Darwin telah terbantahkan. Terdapat pula teori yang menyatakan bahwa bumi itu datar, namun teori tersebut terbantahkan dengan fakta empiris bahwa bumi itu bulat.

Terdapat dua pendapat yang berbeda dalam memandang pengetahuan, pendapat pertama menyatakan bahwa pengetahuan ada jika subjek yang bersangkutan harus sadar bahwa dia tahu sehingga jika dia tahu tentang sesuatu maka dia harus tahu bahwa dia mengetahui tentang hal tersebut, dan pendapat kedua menyatakan bahwa agar ada pengetahuan tidak perlu lagi ada kesadaran bahwa subjek itu tahu. Merujuk kata "tahu" pada kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan berbagai hal sebagai berikut: pertama, tahu bahwa atau pengetahuan bahwa diartikan sebagai tahu akan sesuatu yang terjadi, tahu bahwa hal ini atau hal itu memang begitu adanya. Pengetahuan bahwa dipandang sebagai pengetahuan teoritis yang berada pada tingkat dangkal karena tidak memerlukan adanya eksploratif dan analisis tingkat tinggi. Yang menjadi kekuatan pada pengetahuan bahwa adalah pada informasi atau data yang dimiliki, sehingga tahu bahwa merupakan suatu pengetahuan yang bersifat deskriptif, informatif, dan empirik. Kedua, tahu bagaimana diartikan sebagai bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana proses terjadinya sesuatu, bagaimana membuat sesuatu, dan bagaimana menerapkan sesuatu. Tahu bagaimana berkaitan dengan keterampilan, keahlian, dan kemahiran teknis dalam melakukan sesuatu. Tahu bagaimana disebut juga

dengan pengetahuan tacit. Misalnya, belajar membuat batik tegalan tidak hanya diperoleh melalui sebuah teori namun untuk dapat membuat batik tegalan diperlukan sebuah demonstrasi dan praktek secara langsung.

Terdapat dua jenis pengetahuan utama, yaitu pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tacit sulit untuk diungkapkan dengan jelas dan sulit dimasukkan dalam kata, teks, ataupun gambar. Pengetahuan tacit sering disebut juga sebagai ide atau gagasan. Pengetahuan eksplisit merupakan isi dari gambaran yang ditangkap pada beberapa bentuk nyata sehingga dapat dijelaskan melalui kata, rekaman, ataupun gambar (Nurchahyo & Sensuse, 2019). Berikut adalah gambaran dari pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit.



Gambar 1. Pengetahuan Tacit dan Pengetahuan Eksplisit

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan tacit sulit untuk dikembangkan dan disebarluaskan sehingga sulit dijadikan sebagai pengetahuan sedangkan pengetahuan eksplisit lebih mudah untuk dikomunikasikan sehingga untuk menjadikan sebuah pengetahuan, pengetahuan tacit perlu dipindahkan menjadi pengetahuan eksplisit (Selinger, 2013).

Ketiga adalah tahu tentang objek atau dikenal sebagai "Aquitance" atau tahu akan. Tahu tentang objek atau tahu akan merupakan pengetahuan atas sesuatu yang sangat spesifik yang menyangkut pengetahuan akan sesuatu yang dilakukan melalui pengenalan pribadi atau pengalaman pribadi secara langsung dengan objeknya sehingga disebut juga sebagai pengetahuan berdasarkan pengenalan yang memiliki sifat personal. Objek pengetahuan dapat diketahui melalui keberadaan pengetahuan yang didasarkan pada pengenalan pribadi yang dilakukan langsung terhadap objek sehingga akan memiliki tingkat objektivitas yang cukup tinggi, dan dari sebuah pengetahuan pengetahuan menjadikan subjek dapat membuat suatu penilaian dari pengenalan objek

dan pengalaman pribadi yang dilakukan secara langsung terhadap objek tersebut.

Keempat adalah tahu mengapa. Tahu mengapa sampai pada mengaitkan dan Menyusun hubungan yang tidak terlihat antara informasi-informasi yang diperoleh sehingga disebutkan bahwa tahu mengapa merupakan hal yang kritis. Menurut Plato dan Aristoteles dalam (Burnyeat & Barnes, 1980), manusia pada dasarnya digerakkan oleh tiga hal ketika berhadapan dengan benda di alam semesta yaitu perasaan terkejut, perasaan ingin tahu, dan perasaan kagum. Perasaan terkejut akan muncul jika terjadi hal yang tidak terduga yang berada di luar kemampuan akal budi, dari perasaan terkejut akan mendorong seseorang untuk mengetahui tentang apa yang terjadi. Jika rasa ingin mengetahui terpenuhi maka akan muncul rasa kagum.

Menurut Nonaka dan Takeuci (1995) seringkali pengetahuan yang diadopsi adalah "justified true belief" yang menggabungkan tiga hal yang disebut sebagai tripartite account of knowledge. Menurut Pritchard dan Neta (2008) tiga kondisi tersebut antara lain *the truth condition*, kondisi ini mensyaratkan jika seseorang mengetahui suatu proporsi maka proporsi tersebut haruslah benar, jika proporsi tersebut tidak benar maka orang tersebut tidak tahu mengenai apa yang diakui bahwa dia tau. Kondisi ini mengakibatkan adanya kejelasan antara *opinion* dan *knowledge*. Selanjutnya adalah *the belief condition*, kondisi ini mensyaratkan bahwa jika seseorang mengetahui suatu proposisi maka orang tersebut akan percaya dengan proposisi tersebut. Yang terakhir adalah *the justification*, pada kondisi ini memerlukan suatu cara yang praktis untuk membenarkan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang merupakan benar.

Kebenaran seharusnya dipahami dalam konteks pengertian yang absolut dan bersifat objektif sebagai suatu proposisi yang benar atau salah bukan menyamakan sesuatu yang "benar" dengan "benar untuk saya". Kebenaran suatu proposisi tidak bergantung ada sebuah keyakinan dan bukan juga pada konteks budaya seseorang yang mengucapkannya. Seseorang haruslah dapat membedakan antara "P benar" dan "X percaya bahwa P benar", karena jelas bahwa jika X dapat memercayai P, yaitu bahwa P benar maka sebenarnya P salah, dan sebaliknya (Edmund L. Gettier, 1963) . Hal ini menyiratkan bahwa seseorang dapat memercayai bahwa seseorang mengetahui beberapa proposisi walaupun sebetulnya proposisi tersebut salah. Hal ini membuktikan bahwa seringkali seseorang mengakui bahwa proposisi tersebut benar padahal orang tersebut menyadari bahwa proposisi tersebut sebetulnya salah, dan pada suatu titik

mana orang tersebut harus mengakui, menyadari, dan menarik apa yang telah diakuinya sebagai benar adalah salah (McDowell, 2021).

Terkadang orang menyamakan 'benar' dengan 'benar untuk saya'. Ini adalah kesalahan. Kebenaran seharusnya dipahami dalam pengertian yang absolut dan objektif yaitu suatu proposisi itu benar atau salah. Kebenaran suatu proposisi sepenuhnya tidak tergantung pada keyakinan dan konteks budaya orang yang mengucapkannya (Coombs et al., 2016). Seseorang harus dengan jelas membedakan antara 'P benar' dan 'X percaya bahwa P benar', karena jelas bahwa X dapat memercayai P, yaitu bahwa P benar, padahal sebenarnya P salah, dan sebaliknya. Proposisi yang dapat dijadikan pengetahuan adalah proposisi yang benar-benar akan kebenarannya (Agarwal, 2017)(Timothy Williamson, 2013). Ini menyiratkan bahwa seseorang dapat percaya bahwa dia mengetahui beberapa proposisi, meskipun proposisi itu salah. Memang, sering terjadi bahwa lama setelah seseorang mengklaim bahwa suatu proposisi itu benar, dia menyadari bahwa itu salah, pada titik mana seseorang harus mengetahui, mengakui, dan menarik klaim untuk mengetahuinya.

KESIMPULAN

Pengetahuan tacit dan eskplisit yang telah dimiliki oleh pebelajar merupakan pengetahuan penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pengetahuan merupakan suatu bagian yang penting dari keberadaan manusia, hal ini disebabkan pengetahuan merupakan suatu hasil dari sebuah aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang membebani bagi kehidupan manusia. Dengan pengetahuan manusia dapat mengatur, mengendalikan, dan menguasai alam semesta serta kehidupannya. Pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai macam pertanyaan yang ada dalam kehidupan. Sebagai manusia yang memiliki dan dapat menggunakan akal budinya, manusia sebagai makhluk individu maupun sosial diharapkan tetap berusaha untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya dengan kebenaran yang dapat diandalkan, dapat memberikan penerangan dalam kehidupan, memberikan wawasan yang luas, serta dapat memberikan penjelasan secara terperinci dan mendalam.

SARAN

Mengetahui tentang pengetahuan masih memerlukan referensi yang kaya sehingga diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan baik dari sisi proposisi, sumber, macam, jenis, dan aplikasinya pada dunia Pendidikan. Pebelajar sebagai subjek pembelajaran hendaknya memiliki tacit dan eksplisit knowledge pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena hal ini menjadi penting untuk membentuk karakter dan manajemen pengetahuan pada pebelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, A. (2017). Knowing "Knowledge" and "To Know": an Overview of Concepts. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(11), 86–94. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i11.2017.2331>
- Burnyeat, M. F., & Barnes, J. (1980). Socrates and the Jury: Paradoxes in Plato's Distinction Between Knowledge and True Belief. *Aristotelian Society Supplementary Volume*, 54(1), 173–206. <https://doi.org/10.1093/aristoteliansupp/54.1.173>
- Coombs, R. H., The, S., Quarterly, S., & Spring, N. (2016). Karl Mannheim , Epistemology and the Sociology of Knowledge Published by : Wiley on behalf of the Midwest Sociological Society Karl Mannheim , Epistemology and the Sociology of Knowledge. 7(2), 229–233.
- Dila Rukmi Octaviana, R. A. R. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Edmund L. Gettier. (1963). Is Justified True Belief Knowledge? *Oxford Journals*, 23(6), 121–123. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Jenifer M George, G. R. J. (2012). Understanding and Managing Organizational Behavior.
- Malhotra, Y. (2005). Integrating knowledge management technologies in organizational business processes: Getting real time enterprises to deliver real business performance. *Journal of Knowledge Management*, 9(1), 7–28. <https://doi.org/10.1108/13673270510582938>
- McDowell, J. (2021). Knowledge and the Internal. *Meaning, Knowledge, and Reality*, 55(4), 395–413. <https://doi.org/10.2307/j.ctv22jntgn.21>
- Nonaka, I., & Lewin, A. Y. (1994). A Dynamic Theory of Organizational Knowledge Creation Author(s): Ikujiro Nonaka Source A Dynamic Theory of Organizational Knowledge Creation. *Organization Science*, 5(1), 14–37.
- Nurchahyo, R., & Sensuse, D. I. (2019). Knowledge Management System Dengan Seci Model Sebagai Media Knowledge Sharing Pada Proses Pengembangan Perangkat Lunak Di Pusat Komputer Universitas Tarumanagara. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(2), 63–76. <https://doi.org/10.54914/jtt.v5i2.229>
- Olomolaiye, A., & Egbu, C. O. (2005). Tacit vs. explicit knowledge - the current approaches to knowledge management. *Second Scottish Conference for Postgraduate Researchers of the Built and Natural Environment (PRoBE)*, 769–778. <http://usir.salford.ac.uk/2958/>
- Rohmiyati, Y. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Tacit Knowledge pada Individu. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 185–189. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.185-189>

- Selinger, E. (2013). Tacit knowledge: New theories and practices. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 12(2), 247–249. <https://doi.org/10.1007/s11097-012-9280-0>
- Takala, T. (2008). SECTION 3. General issues in management Tacit and explicit knowledge from the point of learning processes-sketching critical approach. *Problems and Perspectives in Management*, 6.
- Timothy Williamson. (2013). and its Limits1 *Precis of Knowledge*. 70(2), 431–435.
- Williams, R. I., Clark, L. A., Clark, W. R., & Raffo, D. M. (2021). Re-examining systematic literature review in management research: Additional benefits and execution protocols. *European Management Journal*, 39(4), 521–533. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.007>
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.